



Solidaritas Sosial Komunitas Chelsea Indonesia Supporters Club Pekanbaru

Dzaky Amanda Nasution, Rina Susanti

UNRI

Abstrak

Received: 20 Juni 2025

Revised: 27 Juni 2025

Accepted: 01 Juli 2025

Komunitas Chelsea Indonesia Supporters Club (CISC) Pekanbaru merupakan kelompok penggemar sepak bola yang mendukung Chelsea FC dan menjadikan cinta terhadap klub sebagai dasar untuk membangun rasa solidaritas sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk solidaritas sosial serta mengidentifikasi upaya menjaga solidaritas di komunitas CISC Pekanbaru menggunakan perspektif teori solidaritas sosial oleh Emile Durkheim. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari enam informan, termasuk ketua komunitas dan anggota aktif yang telah bergabung selama lebih dari dua tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas mekanik lebih dominan dibanding organik. Terdapat bentuk solidaritas mekanik yang tercermin dari kebersamaan anggota dalam berbagai kegiatan, seperti nonton bareng, fun futsal, dan aksi sosial. Solidaritas organik juga terlihat dalam pembagian kerja melalui struktur kepengurusan komunitas. Upaya menjaga solidaritas dilakukan melalui interaksi intensif, partisipasi aktif dalam kegiatan, dan kepemimpinan yang mengedepankan kebersamaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa solidaritas dalam komunitas CISC Pekanbaru adalah hasil dari nilai-nilai kolektif dan pengalaman bersama, yang memperkuat kohesi sosial dan keberlanjutan komunitas.

Kata Kunci: Chelsea, Kebersamaan, Komunitas, Sepak Bola, Solidaritas

(*) Corresponding Author: dzaky.amanda4256@student.unri.ac.id
rina.susanti@lecturer.unri.ac.id

How to Cite: Nasution, D., & Susanti, R. (2025). Solidaritas Sosial Komunitas Chelsea Indonesia Supporters Club Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(7.B), 70-81. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/10843>.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Sepak bola merupakan olahraga paling populer di Indonesia bahkan juga di dunia. Berdasarkan laman sportmonkie.com, sepak bola memiliki penggemar sebanyak 3,5 milyar di dunia mengungguli cricket dan juga basket di posisi kedua dan ketiga. Sepakbola memang sangatlah populer di kalangan masyarakat. Di Indonesia sendiri, kecintaan terhadap sepakbola sudah dapat dilihat dari hal-hal kecil seperti banyaknya orang yang memakai jersey atau atribut sepak bola baik dalam kegiatan olahraga atau juga dalam kegiatan sehari-hari.

Dengan perkembangan serta kemajuan teknologi, para penggemar atau suporter dapat dengan mudah mengikuti kegiatan-kegiatan tim kesayangan mereka melalui media sosial. Berdasarkan footgoal.pro (2023), Chelsea masuk dalam 10 besar klub sepak bola dengan jumlah pengikut terbanyak di media sosial. Mereka memiliki

pengikut sebanyak 54 juta di Facebook, 41 juta di Instagram, 25,2 juta di Twitter, 4,6 juta di Youtube, dan 14,7 juta di Tik Tok. Semakin berkembangnya zaman semakin mudah bagi tim sepak bola untuk mempromosikan produk atau tiket pertandingan.

Interaksi sosial merupakan hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya (Harahap, 2020). Dengan kata lain, dalam interaksi sosial terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan yang dimaksud bisa berupa hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau juga kelompok dengan kelompok. Dalam sebuah komunitas atau kelompok, tentunya sudah dapat dipastikan telah terjadi interaksi sosial di dalamnya. Dengan memiliki persamaan seperti menyukai satu tim sepak bola yang sama, maka akan menimbulkan perasaan senasib atau menjadi akrab satu sama lain.

Berdasarkan informasi dari Muhammad Ridwan selaku ketua atau koordinator wilayah CISC Pekanbaru, saat ini terdapat hampir sekitar 100 anggota yang terdaftar dalam komunitas ini. Namun karena prestasi Chelsea yang sedang menurun, hanya sekitar 50-60 orang yang aktif dalam kegiatan komunitas. Ia berpendapat bahwa banyaknya anggota yang mendaftar tiap tahunnya sangat dipengaruhi oleh performa Chelsea di atas lapangan. Hal itu terbukti pada tahun 2021. Kala itu, Chelsea baru saja menjuarai kompetisi Uefa Champions League dan sekaligus menjadi gelar piala champions mereka yang kedua semenjak tahun 2012. Ridwan mengatakan pada tahun itu yang mendaftar hampir menyentuh angka 200 orang. Ia juga menambahkan bahwa terdapat tiga tipe orang yang bergabung dengan CISC Pekanbaru. Yang pertama adalah tipe orang yang memang menyukai Chelsea, tipe kedua adalah orang yang menyukai CISC itu sendiri, dan yang ketiga adalah orang yang menyukai kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh CISC.

Dalam komunitas ini juga terdapat kepengurusan yang mengisi berbagai bidang yang disesuaikan berdasarkan fungsinya masing-masing. Tentunya hal ini dapat dilihat dari prespektif teori solidaritas sosial milik Emile Durkheim. Singkatnya, solidaritas merupakan suatu hubungan antara kelompok atau individu yang terikat dengan perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Dengan kata lain, solidaritas adalah sebuah rasa peduli atau setia kawan. Dalam sebuah komunitas atau juga kelompok sosial, solidaritas merupakan contoh atau bentuk nyata dari rasa kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut yang menjelaskan tentang kegiatan yang dilakukan secara bersama dan juga mementingkan kebersamaan serta terdapat kepengurusan dalam komunitas ini yang mungkin tumbuhnya rasa solidaritas, maka dari itu peneliti ingin menganalisis serta mengkaji lebih dalam tentang solidaritas yang ada dalam komunitas CISC Pekanbaru.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk solidaritas sosial dalam komunitas Chelsea Indonesia Supporters Club regional Pekanbaru?
2. Bagaimana upaya menjaga solidaritas sosial dalam komunitas Chelsea Indonesia Supporters Club regional Pekanbaru?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis bentuk solidaritas sosial dalam komunitas Chelsea Indonesia Supporters Club regional Pekanbaru.

2. Menganalisis upaya dalam menjaga solidaritas sosial dalam komunitas Chelsea Indonesia Supporters Club regional Pekanbaru.

Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

A. Manfaat Akademis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah serta memperkaya analisis sosiologi tentang solidaritas sosial dari sebuah komunitas yang ada di masyarakat.

B. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan dan juga untuk menguatkan bahan diskusi terkini tentang bagaimana bentuk solidaritas sosial sebuah komunitas yang ada di masyarakat. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi informasi bagi para pengurus atau juga anggota komunitas yang ada di masyarakat agar dapat bisa menambah referensi tentang bagaimana menjaga solidaritas sosial dalam sebuah komunitas.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Solidaritas

Rasa percaya yang dianut memiliki peran yang sangat penting dalam bermasyarakat begitu juga dengan pengalaman-pengalaman emosional yang telah dilalui secara bersama-sama. Masyarakat itu sendiri terbentuk dari para anggota-anggotanya. Jika sudah saling mengenal dan mempercayai, maka akan semakin kuat solidaritas yang terjalin pada masyarakat tersebut. Solidaritas itu sendiri memiliki perbedaan berdasarkan dimana masyarakat itu tinggal. Baik masyarakat yang tinggal di kota atau di desa memiliki solidaritas yang memiliki perbedaan satu dengan yang lain.

Randall Collins (1988) berpendapat bahwa lahirnya solidaritas itu sendiri telah tergambar pada karya Emile Durkheim yaitu *The Elementary Forms Religious of Life* (1947). Menurut Durkheim, agama telah memberikan gambaran yang jelas bagaimana kegiatan-kegiatan sosial dapat melahirkan solidaritas. Setiap agama memiliki persamaan namun bukan pada kepercayaan itu sendiri namun lebih kepada bagaimana kepercayaan itu membagi dunia menjadi yang suci dan area yang sekuler. Dalam setiap agama mengajarkan cara untuk berpirilaku kepada obyek suci. Obyek suci tersebut dapat berupa obyek fisik dan bisa juga berupa tindakan.

Solidaritas sosial dapat diartikan sebagai jenis keintiman dan juga kohesi dalam masyarakat. Tujuan bersama dapat dicapai dengan keakraban yang digunakan dalam interaksi sosial. Kehidupan yang damai dapat dicapai dengan keakraban karena rasa solidaritas dengan orang lain. Hal tersebut dikarenakan keakraban dapat menghasilkan kehidupan yang damai karena menumbuhkan rasa kebersamaan (Jannah, 2022). Johnson (1994) dalam bukunya menerangkan Durkheim menjelaskan bahwa solidaritas sosial mekanik berpusat pada kesadaran kolektif bersama yang mengacu pada semua keyakinan dan emosi yang ada di diantara orang-orang dari latar belakang yang sama.

Solidaritas mekanik lebih dominan pada suatu kesadaran bersama yang berfokus pada totalitas kepercayaannya dan sentimen bersama yang secara bersama-sama semua kalangan organisasi memiliki ciri dari solidaritas mekanik ini merupakan suatu solidaritas yang tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama juga, oleh karena itu individualis

tidak berkembang, individualis selalu dilumpuhkan oleh tekanan yang besar untuk bertindak (Soekanto, 1982).

Penelitian Terdahulu

Sebuah penelitian sudah pasti memiliki suatu tujuan dan juga manfaat sesuai dengan topik yang diangkat. Umumnya, terdapat tiga tujuan dilakukannya sebuah penelitian, yaitu penemuan, pembuktian, dan juga pengembangan. Penemuan bertujuan untuk membuktikan bahwa seluruh informasi yang didapatkan bersifat baru dan memang belum pernah ditemukan pada penelitian terdahulu. Pembuktian digunakan untuk mematahkan rasa ragu mengenai suatu informasi ataupun pengetahuan. Sedangkan, pengembangan dilakukan dengan mendalami kembali pengetahuan yang telah ada berdasarkan hasil penelitian tersebut (Sugiyono, 2016). Berkaitan dengan pengembangan, berikut merupakan tabel penelitian terdahulu:

Penelitian Pertama dari Esty Setyarsih (2016) yang berjudul "Hubungan antara Fanatisme Penggemar Boyband Korea (Super Junior) dengan Solidaritas Sosial di Komunitas E.L.F Surakarta. Penelitian terdahulu ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara fanatisme dengan solidaritas sosial di komunitas E.L.F Surakarta. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu meneliti topik yang sama yaitu tentang solidaritas sosial dan juga memakai teori Emile Durkheim. Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu pada metode yang digunakan.

Penelitian Kedua dari NA Pradipto, Sukarelawati, AA Kusumadinata (2017) yang berjudul "Pengaruh Komunikasi Persuasif dalam Meningkatkan Kesadaran Solidaritas Anggota Scooter Mods Bogor Indonesia. Penelitian terdahulu ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi persuasif dalam mencapai kesadaran serta solidaritas. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antar komunikasi persuasif terhadap solidaritas anggota Scooter Mods Bogor Indonesia mencapai tujuan. Penelitian terdahulu ini memiliki tujuan yang sama yaitu mengetahui bagaimana solidaritas sosial dalam sebuah kelompok sosial. Perbedaannya dengan penelitian ini pada metode yang digunakan.

Penelitian Ketiga dari Naufalul Ihya Ulumuddin, Agus Machfud Fauzi (2021) yang berjudul "Solidaritas Sosial Komunitas Sholawat Syekher Mania Labang dalam Membangun Eksistensi di Masa Pandemi". Hasil penelitian terdahulu ini disimpulkan bahwa komunitas sholawat Syekher Mania Labang telah melakukan pergerakan dan strategi berbasis solidaritas sosial agar mampu membangun eksistensi komunal komunitas sholawatnya secara konstan di masa pandemi. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan teori yang sama. Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu pada topik penelitian.

Penelitian Keempat Erlina Gustarini, Nur Hidayah (2018) yang berjudul "Solidaritas Komunitas Suporter PSS Sleman PATBOIS di Desa Patukan Gamping Sleman". Hasil penelitian ini yaitu terbentuknya komunitas PATBOIS adalah sebagai wadah bagi fans PSS Sleman dalam mendukung tim. Terdapat bentuk solidaritas dalam komunitas ini salah satunya adalah mengadakan iuaran untuk memberangkatkan salah satu anggota untuk away day. Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu pada topik penelitian.

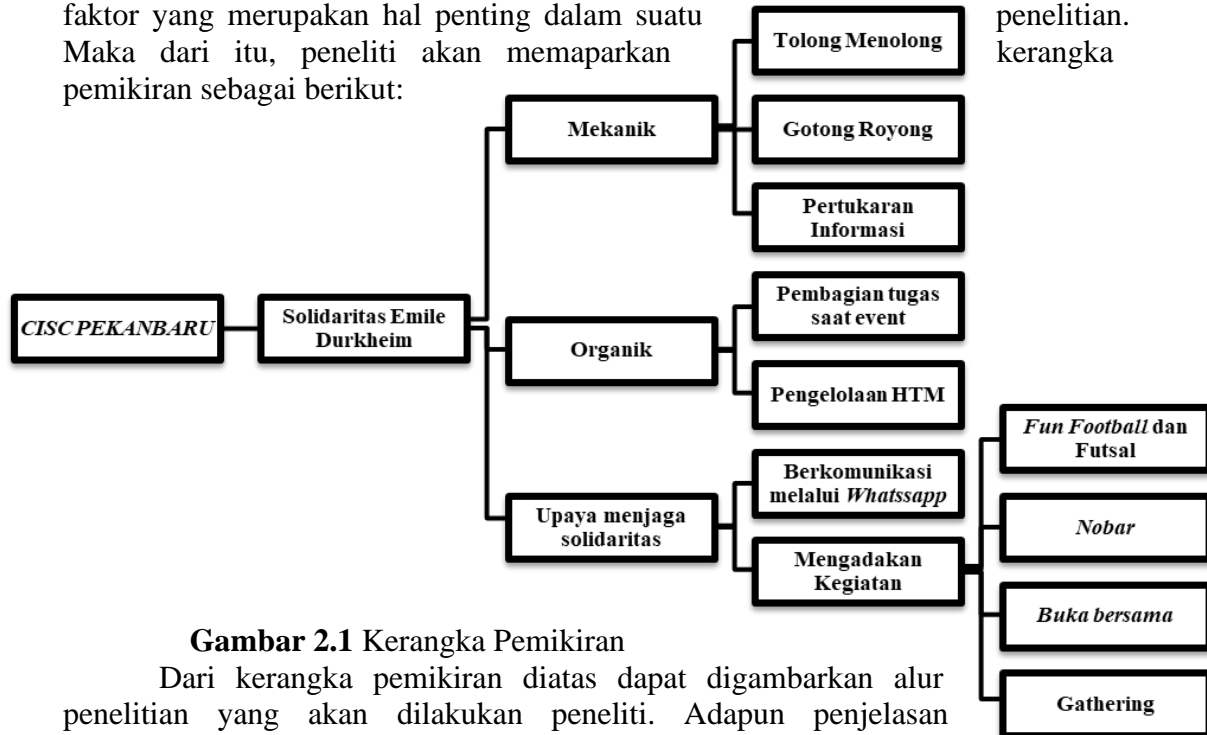
Penelitian Kelima dari Raditya Malid, Nur Hidayah (2018) yang berjudul "Solidaritas Virtual Antar Member Game Clash Of Clans di Clan SoloKENS". Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat bentuk solidaritas sosial seperti memberikan donasi troops dan spell, kerjasama antar anggota dan juga melakukan kegiatan sosial. Penelitian terdahulu ini memiliki persamaan yaitu meneliti solidaritas dalam sebuah

komunitas yang didasarkan pada minat. Penelitian terdahulu ini meneliti tentang sebuah kelompok sosial berbasis virtual sedangkan peneliti meneliti tentang komunitas yang memiliki basecamp dan juga bertemu secara langsung.

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa penelitian-penelitian terdahulu tersebut memilki perbedaan baik dari subjek, teori, metode, dan hal lainnya. Namun, secara garis besar penelitian-penelitian tersebut mengkaji tentang solidaritas dalam komunitas yang berdasarkan atas kesamaan minat.

Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran merupakan gambaran dari teori, konsep, dan juga faktor-faktor yang merupakan hal penting dalam suatu penelitian. Maka dari itu, peneliti akan memaparkan pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Dari kerangka pemikiran diatas dapat digambarkan alur penelitian yang akan dilakukan peneliti. Adapun penjelasan mengenai kerangka pemikiran di atas adalah sebagai berikut:

1. CISC Pekanbaru merupakan subjek penelitian yang merupakan sumber dari segala informasi, serta data dan juga fakta yang akan diperoleh dalam penelitian.
2. Dalam sebuah komunitas tentunya solidaritas yang tercipta dari interaksi serta kegiatan yang ada pada komunitas tersebut.
3. Solidaritas yang telah terbentuk tersebut akan dipertahankan demi kelangsungan komunitas dengan upaya-upaya tertentu.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian deskriptif, fenomena dapat berupa bentuk, karakteristik, aktivitas, perubahan, hubungan, kesamaan serta perbedaan antar fenomena yang satu dengan lainnya (Arikunto, 2013). Penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis solidaritas sosial dalam komunitas CISC Pekanbaru, yang dijelaskan secara deskriptif.

Penelitian ini dilaksanakan di kota Pekanbaru dan lokasi basecamp CISC yang berada di Abege Cafe and Pool yang terletak di jalan Arifin Ahmad No.108. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa Abege Cafe and Pool merupakan basecamp yang juga merupakan tempat dimana komunitas CISC Pekanbaru berkegiatan.

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek utama adalah pengelola dan member dari CISC Pekanbaru. Pemilihan subjek disarankan pada teknik purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut, sudah menjadi member CISC Pekanbaru minimal 2 tahun, berdomisili di kota Pekanbaru, aktif dalam kegiatan komunitas.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang bersifat deskriptif. Data yang diperoleh berupa kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka seperti pada data kuantitatif. Data kualitatif dapat diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan juga dokumentatif.

Upaya atau teknik untuk memperoleh atau mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan serta mempelajari pengalaman informan yang menggambarkan sebuah solidaritas. Dalam proses reduksi data, peneliti akan menanta data yang diperoleh dari wawancara mendalam dan juga observasi kemudian dikelompokkan dari data yang sangat penting, kurang penting, sampai yang tidak penting sehingga data tersebut dapat disederhanakan. Lalu dalam proses penyajian data, data yang sudah disederhanakan pada tahap reduksi disajikan dengan terorganisir dalam bentuk narasi sehingga data tersebut tidak lagi menjadi data yang mentah namun sudah menjadi suatu informasi. Dan pada tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti mencoba menemukan hubungan serta pola-pola yang terjalin dari data yang diperoleh.

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Komunitas CISC memiliki tujuan untuk menjalin kebersamaan dan juga keakraban antar para penggemar Chelsea. Dengan bergabung dengan komunitas ini, para member diharapkan dapat menjalin kebersamaan antar member lain dan juga dapat menyelurkan dukungannya terhadap Chelsea melalui agenda-agenda yang ada dalam komunitas. Berdirinya CISC memiliki tujuan untuk menjadi wadah berkumpulnya para pendukung Chelsea FC di Indonesia, yang mana diharapkan CISC dapat mewakili aspirasi-aspirasi para pendukung Chelsea FC di Indonesia.

Chelsea Indonesia Supporters Club Pekanbaru atau yang biasa disingkat *CISC* Pekanbaru didirikan pada 14 Desember 2007. *CISC* Pekanbaru merupakan salah satu dari sekian banyak cabang fanbase *Chelsea* yang tersebar di seluruh Indonesia. Pada dasarnya, *CISC* merupakan sebuah komunitas atau kelompok suporter tim sepak bola asal London, Inggris yaitu *Chelsea FC*. *CISC* pusat didirikan pada 7 Oktober 2003 oleh empat orang. Semenjak 7 Oktober 2008, *Chelsea Indonesia Supporters Club* telah diakui secara langsung oleh *Chelsea FC* dan Agung Santoso sebagai Presiden *CISC*. Pada saat awal berdirinya *CISC*, terdapat sebuah keraguan dikarenakan pada saat itu *Chelsea* bukanlah tim besar jika dibandingkan dengan tim-tim seperti *Manchester United*, *Liverpool*, *Real Madrid*, dan juga *Barcelona*. Kesulitan dan hambatan tentu saja ditemukan pada saat mencari member. Namun seiring berjalannya waktu dan juga pengambilan alih saham oleh pengusaha Rusia, *Chelsea* semakin berkembang dan juga meraih beberapa prestasi baik secara tim dan juga individu.

Hingga saat ini, terdapat sekitar lebih dari 70 regional *CISC* yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Dalam komunitas ini, terdapat beberapa kegiatan baik berhubungan langsung dengan sepak bola dan juga hal-hal lainnya seperti bakti sosial, penggalangan dana, gathering regional maupun nasional, menjelajah alam dan semacamnya. *CISC* Pekanbaru bermarkas di Abege Cafe and Pool yang berada di jalan

Arifin Ahmad No.108, Sidomulyo Tim., Kec. Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru. Tempat tersebut dijadikan basecamp serta tempat komunitas berkegiatan mulai dari meeting, nobar, pendaftaran member dan acara-acara lainnya.

Sebagai salah satu *fanbase* sepak bola terbesar di Indonesia, *CISC* sebagai induk komunitas sudah melebarkan sayapnya ke seluruh Indonesia. Salah satu regional dari *CISC* adalah *CISC* Pekanbaru. Berlokasi di Ibukota Provinsi Riau, tentunya *CISC* Pekanbaru menjadi wadah para pendukung *Chelsea* di kota Pekanbaru dan sekitarnya untuk menyalurkan hobi serta memperluas koneksi dengan sesama pendukung *Chelsea*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Solidaritas Komunitas CISC Pekanbaru

Solidaritas dalam komunitas *CISC* Pekanbaru memiliki peran krusial dalam menjaga kekompakan dan keberlanjutan komunitas tersebut. Teori solidaritas Emile Durkheim menyatakan bahwa tujuan dari solidaritas ialah agar senantiasa dapat menciptakan ketertarikan, ketergantungan dan hidup saling menghargai antar sesama untuk kepentingan bersama (Saidang & Suparman, 2019). Sebagai pendukung *Chelsea* yang berdomisili di Pekanbaru dan sekitarnya, ikatan solidaritas antar anggota tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan dalam mendukung tim, tetapi juga membangun persahabatan yang erat di luar kegiatan sepak bola. Solidaritas memungkinkan setiap anggota untuk saling mendukung, baik dalam hal kegiatan komunitas maupun dalam kehidupan pribadi. Ketika ada anggota yang mengalami kesulitan, komunitas dapat hadir sebagai tempat berbagi dan memberi bantuan. Dengan solidaritas yang kuat, *CISC* Pekanbaru tidak hanya menjadi wadah pendukung *Chelsea*, tetapi juga menjadi keluarga besar yang saling menguatkan dan menjaga harmoni di antara anggotanya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan lima bentuk solidaritas yang berkembang dalam komunitas *CISC* Pekanbaru. Kelima bentuk solidaritas ini mencerminkan ikatan kuat di antara para anggota yang terus dipupuk melalui berbagai aktivitas dan interaksi sosial di dalam komunitas. Bentuk-bentuk solidaritas tersebut meliputi saling tolong-menolong, gotong royong, iuran kegiatan, saling bertukar informasi, dan aksi sosial.

Informan Pertama Ridwan sebagai Ketua, mengatakan bahwa para anggota saling mendukung satu sama lain, menciptakan ikatan yang kuat melalui tindakan-tindakan kecil namun bermakna. Dalam pandangan Ridwan, kebersamaan dan pertemanan adalah nilai-nilai inti yang dijunjung tinggi di komunitas ini, yang terlihat dari berbagai bentuk interaksi antar anggotanya. Mulai dari hal sederhana seperti meminjamkan sepatu kepada rekan, hingga bantuan lebih besar kepada anggota yang sedang mengalami kesulitan, setiap tindakan mencerminkan solidaritas yang kuat diantara mereka.

Informan Kedua bernama Adit mengatakan bahwa Adit menegaskan bahwa saling membantu di dalam komunitas sangat penting untuk mencapai tujuan bersama serta mempererat hubungan antar anggota. Sikap ini menciptakan lingkungan yang penuh dengan rasa peduli dan solidaritas. Adit juga menjelaskan bahwa ketika komunitas menghadapi kendala, mereka mengadakan diskusi bersama untuk menemukan solusi terbaik.

Informan Ketiga bernama William mengatakan bahwa budaya tolong-menolong telah menjadi ciri khas yang kuat di *CISC* Pekanbaru. Ia sering menyaksikan bagaimana para anggota saling membantu dengan penuh keikhlasan, seperti memberikan

tumpangan kepada sesama anggota yang membutuhkan. Situasi-situasi seperti ini memperlihatkan betapa kuatnya rasa kebersamaan yang terjalin di komunitas tersebut.

Informan Keempat bernama Waisal mengatakan bahwa salah satu wujud nyata solidaritas dalam komunitas adalah melalui tindakan saling tolong-menolong, seperti menjenguk teman yang sedang sakit. Namun, solidaritas ini tidak berhenti pada sekadar kunjungan. Beberapa hari sebelum wawancara dilakukan, sebuah pesan penting muncul di grup WhatsApp CISC Pekanbaru yang menginformasikan bahwa salah satu anggota membutuhkan donor darah.

Informan Kelima bernama Fadhil mengatakan bahwa menjenguk teman yang sakit adalah bentuk solidaritas dan tolong-menolong yang penting di CISC Pekanbaru. Bagi Fadhil, kegiatan ini bukan hanya soal kehadiran fisik, tetapi juga memberikan dukungan moral dan emosional. Ketika menjenguk, Fadhil dan anggota lainnya biasanya membawa makanan atau buah sebagai tanda kepedulian. Tindakan sederhana ini, menurut Fadhil, memiliki makna besar karena menunjukkan bahwa komunitas ini hadir dalam segala situasi, baik senang maupun susah.

Informan Keenam bernama Arbi mengatakan bahwa perasaan canggung itu segera sirna berkat sambutan hangat dari para anggota CISC yang tanpa ragu menawarkan bantuan dan kebersamaan sejak hari pertama. Salah satu momen yang sangat diingat Arbi adalah ketika ia mendapat tumpangan dari sesama anggota bahkan sampai dijemput di tempatnya, meskipun mereka sebelumnya belum pernah bertemu secara langsung.

Upaya Komunitas Dalam Menjaga Solidaritas

Suatu komunitas tentunya diharuskan untuk solid serta kompak agar komunitas tersebut tetap berjalan. Meluasnya keanggotaan seperti banyaknya anggota baru serta jarak tempat tinggal satu sama lain yang tidak terlalu dekat dan memiliki kesibukan masing-masing mengharuskan komunitas untuk menjaga solidaritas yang telah terbangun. Dengan solidaritas tersebut, komunitas dapat merangkul serta membantu sesama anggota jika menghadapi suatu masalah. Tentunya solidaritas tersebut harus dijaga serta dipertahankan agar tidak terjadi kerenggangan dalam suatu komunitas. CISC Pekanbaru memiliki cara atau upaya dalam menjaga hal tersebut. Anggota yang cenderung beragam serta jumlah yang banyak merupakan tantangan tersendiri bagi komunitas ini untuk menjaga komunitas serta solidaritas yang ada didalamnya.

CISC Pekanbaru memiliki banyak kegiatan seperti nobar, futsal, minisoccer, buka bersama pada bulan puasa, gathering, fun bike, dan masih banyak kegiatan lain. Kegiatan-kegiatan tersebut dimaksudkan untuk menjalin serta menumbuhkan rasa kebersamaan serta kekeluargaan antar anggota. Menurut para informan pada penelitian ini, kegiatan-kegiatan CISC Pekanbaru cukup menarik untuk diikuti.

Informan Pertama bernama Ridwan mengatakan bahwa komunitas ini memang diharuskan melakukan kegiatan agar tidak dibekukkan oleh pusat. Hal tersebut sudah merupakan prosedur CISC Pusat dalam menjalankan komunitas terhadap semua regional. Jika CISC Pekanbaru tidak mengadakan kegiatan, maka mereka akan bernasib sama dengan regional yang sudah dibekukkan. Maka secara tidak langsung, CISC wajib mengadakan kegiatan selain untuk memperat solidaritas namun juga menjaga komunitas ini tetap aktif.

Informan Kedua bernama Adit mengatakan bahwa grup Whatsapp selain digunakan untuk informasi dari komunitas, grup juga digunakan untuk saling bertegur sapa serta memperat solidaritas. Selain itu, grup juga dapat dijadikan media untuk bertanya jawab tentang hal-hal apapun selama hal tersebut merupakan hal yang positif.

Adit juga menambahkan bahwa ia sering mengamati grup yang berinteraksi secara santai dan bercanda. Hal tersebut menurutnya merupakan salah satu cara untuk mendekatkan satu sama lain.

Informan Ketiga bernama Waisal mengatakan bahwa adanya grup WA dapat membantu memperat solidaritas dikarenakan baik para member dan pengurus memiliki kesibukan tersendiri, maka grup WA dapat dijadikan perantara untuk tetap berkomunikasi. Dengan demikian, WA tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana yang efektif untuk memperkokoh solidaritas dan kohesi sosial di dalam komunitas.

Informan Keempat bernama Fadhil mengatakan bahwa grup WA bisa dikatakan sebagai sarana untuk berkomunikasi karena hal tersebut mudah dilakukan di mana saja dan kapan saja tanpa harus bertemu tatap muka. Dengan sekedar bercanda di dalam grup, sampai dengan komunikasi untuk perencanaan event, semua dilakukan demi menjaga keutuhan komunitas. Mereka tetap terhubung melalui komunikasi yang terstruktur, baik dalam pertemuan langsung maupun melalui platform seperti WhatsApp.

Informan Kelima bernama William mengatakan bahwa komunikasi merupakan kunci dalam menjaga solidaritas. Bagi William, tidak masalah jika seseorang di dalam komunitas tidak hobi futsal asalkan dia aktif di grup. Komunikasi yang efektif memungkinkan terjalinnya aliran informasi yang jelas dan terbuka, sehingga setiap orang tahu dalam CISC Pekanbaru mengetahui apa yang sedang terjadi, baik dalam hal acara seperti nobar atau futsal, dan juga jadwal-jadwal komunitas.

Informan Keenam bernama Arbi mengatakan bahwa grup WhatsApp memiliki peran yang sangat penting bagi komunitas CISC Pekanbaru. Menurutnya, grup ini menjadi sarana utama untuk menjalin komunikasi antaranggota, memungkinkan mereka untuk tetap terhubung meskipun tidak selalu bertemu secara langsung. Arbi juga menekankan bahwa grup WhatsApp digunakan untuk berbagai tujuan positif, seperti saling bertukar kabar, berbagi informasi tentang jadwal komunitas, serta mendiskusikan hal-hal lain yang relevan.

Analisis Solidaritas CISC Pekanbaru dengan Pendekatan Solidaritas Sosial Emile Durkheim

Emile Durkheim membagi tipe solidaritas sosial menjadi dua tipe yaitu solidaritas sosial mekanik dan organik. Solidaritas mekanik lebih menekankan pada suatu kesadaran kolektif bersama yang menyandarkan pada totalitas kepercayaan sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama. Solidaritas mekanis lebih menonjolkan individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola norma yang sama pula. Oleh karenanya sifat individualistis tidak berkembang, individual ini terus menerus akan dilumpuhkan oleh tekanan yang besar sekali untuk konformitas. Sedangkan solidaritas organik muncul akibat pembagian kerja yang bertambah besar. Solidaritas ini didasarkan ini didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dalam pembagian pekerjaan yang memungkinkan dan juga bertambahnya perbedaan pada kalangan individu (Setyasih, 2016).

Komunikasi yang terjadi mencerminkan perpaduan elemen solidaritas mekanik dan organik dalam komunitas. Solidaritas mekanik terlihat dari rasa kebersamaan dan kesadaran kolektif yang terwujud melalui aktivitas non-formal seperti bercanda, berbagi kabar, dan menunjukkan kepedulian, misalnya, memberi tahu kondisi jalan rusak.

Aktivitas ini mencerminkan ikatan emosional dan rasa senasib sepenanggungan yang menjadi ciri solidaritas mekanik. Namun, elemen solidaritas organik juga terlihat dari penekanan pada komunikasi sebagai kunci keberlangsungan komunitas. Pembagian peran, seperti merencanakan acara dan memberikan informasi, menunjukkan adanya ketergantungan antaranggota dalam menjalankan fungsi-fungsi tertentu. Grup komunikasi menjadi simbol dari kohesi sosial, menjaga interaksi yang memungkinkan komunitas tetap terorganisasi dalam keberagaman peran anggotanya.

Dapat disimpulkan bahwa solidaritas mekanik lebih dominan dibandingkan organik di komunitas CISC Pekanbaru. Hal ini karena keterikatan antaranggota terutama didasarkan pada kesamaan minat, yakni dukungan terhadap Chelsea, yang menjadi inti pembentukan komunitas. Solidaritas mekanik tercermin dalam kesamaan tujuan, aktivitas kolektif seperti nonton bareng, dan rasa persatuan yang terbangun dari identitas bersama sebagai penggemar Chelsea. Kesamaan nilai ini menciptakan rasa kebersamaan yang kuat tanpa memerlukan pembagian peran yang terlalu kompleks.

Namun, elemen solidaritas organik tetap hadir, meskipun lebih sebagai pelengkap. Contohnya adalah pembagian tugas dalam mengorganisasi kegiatan atau pengelolaan HTM untuk memenuhi kebutuhan komunitas. Pembagian ini mencerminkan spesialisasi yang ada dalam komunitas, tetapi perannya tidak sekompleks solidaritas organik dalam masyarakat modern yang lebih besar. Dengan demikian, meskipun solidaritas organik berkontribusi pada keberlanjutan kegiatan, inti utama hubungan di CISC Pekanbaru masih didominasi oleh solidaritas mekanik.

PENUTUP

Kesimpulan

Mengacu pada penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk solidaritas yang ada pada CISC Pekanbaru lebih dominan ke arah mekanik dibandingkan organik. Solidaritas mekanik tercermin dalam kesamaan tujuan, aktivitas kolektif seperti nonton bareng, dan rasa persatuan yang terbangun dari identitas bersama sebagai penggemar Chelsea. Kesamaan nilai ini menciptakan rasa kebersamaan yang kuat tanpa memerlukan pembagian peran yang terlalu kompleks. Sedangkan elemen organik ada pada CISC Pekanbaru adalah pembagian tugas dalam mengorganisasi kegiatan atau pengelolaan HTM untuk memenuhi kebutuhan komunitas.
2. Upaya CISC Pekanbaru dalam menjaga solidaritas dapat terlihat dari menghidupkan komunikasi di grup Whatsapp serta mengadakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mempererat hubungan antaranggota seperti futsal, nobar, dan gathering.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil pengumpulan data-data di lapangan, maka peneliti bermaksud memberikan saran dan semoga dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya. Adapun saran yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan CISC Pekanbaru dapat terus menjaga serta memperkuat solidaritas di dalam komunitas sebagai fondasi utama kebersamaan. Upaya ini dapat dilakukan dengan meningkatkan komunikasi antaranggota melalui diskusi rutin, baik secara langsung maupun di grup WhatsApp, untuk membahas kebutuhan komunitas dan mencari solusi bersama. Selain itu, kolaborasi dalam berbagai kegiatan seperti nonton bareng, fun football, atau program sosial dapat lebih ditingkatkan untuk mempererat hubungan antaranggota.

2. Diharapkan CISC Pekanbaru dapat menjaga nilai-nilai gotong-royong dan kebersamaan. Komunitas diharapkan dapat tetap menjadi wadah yang nyaman dan solid, tidak hanya sebagai tempat mendukung Chelsea tetapi juga sebagai ruang bagi anggotanya untuk tumbuh bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H., & Yahmun, Y. (2017). Pemahaman tentang Budaya Supporter Sepakbola (Kajian Fenomenologi Berdasarkan Kasus Supporter Sepakbola Aremania Malang). *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 23(1), 33-46.
- Akbar, B. (2015). Fanatisme Kelompok Suporter Sepak Bola (Studi Kasus Panser Biru Semarang). *Semarang: Skripsi Universitas Negeri Semarang*. Diambil dari <http://lib.unnes.ac.id/21363/1/3401410>, 84.
- Aly, N. J. R., & Shabana, A. (2023). Pengaruh Terpaan Program Champions League Tahun 2022 Terhadap Motif Menonton Penggemar Real Madrid (Survei Pada Pengikut Akun Instagram@ pmid_tangsel). *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 1(2), 158-168.
- Busroh, F. F. (2017). Peranan Tokoh Adat Sebagai Mediator Sosial Dalam Menyelesaikan Konflik Agraria Yang Melibatkan Masyarakat Adat Multikultural Di Indonesia (Perspektif Kajian Socio Legal Research). *Jurnal Hukum Mimbar Justitia*, 3(1), 97-116.
- Effendi, T. N. (2013). Budaya gotong-royong masyarakat dalam perubahan sosial saat ini. *Jurnal pemikiran sosiologi*, 2(1).
- Herlambang, Y. (2014). Participatory Culture dalam komunitas online sebagai representasi kebutuhan manusia. *Tematik*, 1(2), 26-34.
- Hinca. (2007). *Definisi Supporter Sepakbola*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Jannah, S. N. (2022). *Makna Simbolik Tradisi Bodho Apem Sebagai Media Solidaritas Sosial (Studi Kasus di Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara)* (Doctoral dissertation, IAIN Kudus).
- Jermias, E. O., & Rahman, A. (2022). Interaksionisme Simbolik Pada Komunitas Cinema Appreciator Makassar Di Kota Makassar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (Jurdikbud)*, 2(3), 253-262.
- Khairany, K. N. (2019). Pola Komunikasi Komunitas Suara Hati Yogyakarta Dalam Kegiatan Sekolahku Luar Biasa. DPPM, *Prosiding Seminar Nasional Mewujudkan Masyarakat Madani dan Lestari seri 9*. 24 Oktober 2019.
- Kurniawan, J. E., & Rahmayanti, D. R. (2023). Pola Komunikasi Pada Chelsea Indonesia Suporter Club (CISC) Regional Jogja. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 2(1), 45-55.
- Mighfar, S. (2015). Social Exchange Theory: Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 9(2), 259-282.
- Prasetyo, B. A. B. (2023). *Peran Komunikasi Kelompok Dalam Mempertahankan Solidaritas Komunitas Motor Klasik (Studi pada Komunitas MACI Yogyakarta)* (Doctoral dissertation, Universitas Atma Jaya Yogyakarta).
- Purnamasari, I. (2015). Faktor pendorong fanatisme pada suporter klub sepak bola Arsenal di Balikpapan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(4).
- Saidang, S., & Suparman, S. (2019). Pola pembentukan solidaritas sosial dalam kelompok sosial antara pelajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 122-126.

- Setyarsih, E. (2016). Hubungan antara Fanatisme Penggemar Boyband Korea (Super Junior) dengan Solidaritas Sosial di Komunitas ELF Surakarta. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(2).
- Soekanto, S. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet.
- Umanailo, M. C. B. (2023). Sekelumit Cerita Untuk Mengenal “Emile Durkheim”. *Sosiologis: Kajian Sosiologi Klasik, Modern dan Kontemporer*, 1(01), i-v.